

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketergantungan dan keamanan energi telah menjadi isu utama dalam ekonomi dan politik global, khususnya setelah konflik Rusia–Ukraina 2022 yang menimbulkan krisis pasokan gas alam dunia. Gas alam sering dipandang sebagai bahan bakar transisi yang lebih ramah lingkungan dibandingkan minyak atau batubara. Dalam beberapa dekade terakhir, gas alam memainkan peran yang semakin besar dalam pembangkit listrik global berkat ketersediaannya yang melimpah dan fleksibilitas penggunaannya. Secara global, permintaan gas alam bahkan mencapai rekor baru pada 2024, dengan sekitar 75% pertambahan permintaan berasal dari negara berkembang, terutama pasar Asia seperti Cina dan India. IEA mencatat permintaan gas di Asia berkembang pesat, di mana Cina dan India masing-masing menyumbang pertumbuhan permintaan sebesar 7% dan 10% (Laura Cozzi et al., 2025). Tren peningkatan permintaan ini menunjukkan peran gas alam yang terus menguat dalam sistem energi dunia.

Namun, gejolak internasional menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada pasokan gas impor menimbulkan risiko besar. Ketika Rusia menginvasi Ukraina, pasokan gas melalui pipa ke Eropa merosot tajam. Dampak tersebut segera memicu lonjakan harga gas global hingga mencapai rekor tertinggi. Kejadian ini menggarisbawahi kerentanan keamanan energi akibat gangguan pasokan. Sebagaimana dinyatakan IEA, krisis pasokan gas alam yang terjadi pasca-invasi pada 2022-2023 memaksa dilakukan penyesuaian yang menyakitkan pada permintaan dan memicu restrukturisasi aliran LNG global (Laura Cozzi et al., 2025). Selain itu, penggunaan gas dalam sektor listrik yang tinggi membuat negara-negara berkembang dan maju rentan terhadap lonjakan harga saat pasokan terganggu. Semua faktor ini mempertegas bahwa konteks energi global sangat

dipengaruhi oleh kestabilan pasokan gas alam, sehingga meneliti dinamika kebijakan ekspor gas Rusia menjadi penting.

Gangguan pasokan gas pasca-invasi Ukraina menyoroti risiko ketergantungan berlebihan pada impor gas. Dengan kata lain, meskipun gas alam membantu transisi energi, krisis baru-baru ini menggarisbawahi bahwa ketahanan energi masih sangat bergantung pada stabilitas pasokan. Di tingkat regional, ketergantungan terhadap gas impor sangat bervariasi. Sebagai contoh, banyak negara Eropa selama dekade terakhir sangat bergantung pada pasokan gas Rusia. Data menunjukkan bahwa pada 2021 sekitar 40% konsumsi gas di Uni Eropa dipenuhi oleh pasokan dari Rusia melalui jaringan pipa (Safira et al., 2023). Tingginya ketergantungan ini menjadi perhatian politik karena gas alam digunakan secara luas untuk pembangkit listrik, pemanas rumah, dan industri. Ketergantungan yang besar pada satu sumber pasokan meningkatkan kerentanan ekonomi dan politik. Sejalan dengan itu, respons kebijakan mulai dirancang untuk diversifikasi. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengembangkan infrastruktur LNG (gas alam cair) dan memperluas importir selain Rusia. Namun secara global ketergantungan gas tumbuh sejalan dengan permintaan energi, sehingga stabilitas pasokan tetap menjadi tantangan utama.

Sebelum konflik Ukraina meletus, Rusia memegang posisi kunci dalam pasar gas global. Negara ini memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia dan merupakan eksportir gas terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Perusahaan-perusahaan energi Rusia, terutama Gazprom, mengoperasikan jaringan pipa besar yang menyalurkan gas dari ladang-ladang gas di Siberia ke Eropa dan kawasan Asia. Infrastruktur pipa utama seperti Yamal-Eropa, Nord Stream, serta TurkStream memungkinkan Rusia memasok puluhan miliar meter kubik gas setiap tahun ke konsumen di Eropa Timur, Barat, hingga Turki. Dengan kapasitas ini, Rusia secara de facto menjadi pemasok gas utama bagi Eropa.

Invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 membawa guncangan hebat pada pasar energi global, terutama pasar gas alam. Setelah konflik dimulai, negara-negara Uni Eropa beramai ramai memberikan sanksi kepada Rusia, lalu Rusia merespons dengan mengurangi secara drastis pasokan gas pipa ke Eropa. Gazprom

menahan pengisian penyimpanan gas dan membatasi pasokan spot, sementara beberapa jalur pipa utama (seperti Nord Stream 1) berhenti beroperasi karena kebijakan sanksi dan gangguan teknis. Akibatnya, pasokan gas Rusia ke Eropa merosot menjadi hanya sekitar 20% dari level pra-perang. Penurunan besar ini memicu kenaikan harga gas global hingga level tertinggi yang pernah tercatat.

Untuk menjaga pendapatan dan pengaruhnya, Rusia pun beradaptasi dengan merombak strategi ekspor. Menurut analis energi, Rusia kini secara bertahap membangun dua pilar ekspansi ekspor baru: peningkatan ekspor LNG dan pengalihan pasokan pipa ke konsumen kunci di luar Eropa (seperti Turki, Tiongkok, dan negara-negara bekas Uni Soviet) (Pye et al., 2025). Upaya ekspansi LNG menghadapi tantangan dari sanksi AS dan pembatasan impor gas Rusia oleh UE, tetapi Rusia terus mencari pembeli baru dan pasar LNG internasional sebagai alternatif. Sementara itu, Rusia juga menegosiasikan kontrak gas pipa baru: misalnya, pembangunan jalur Nord Stream 2 yang dibatalkan digantikan dengan Power of Siberia 2 menuju Tiongkok. Dengan cara ini Rusia berusaha mengimbangi penurunan pasokan ke Eropa dan tetap berpartisipasi dalam perdagangan energi global.

Menghadapi penurunan pasar gas Eropa, Rusia memperkuat orientasi ekspornya ke negara-negara non-Eropa. Data terkini menunjukkan bahwa saluran ekspor gas Rusia telah mengalami realokasi geografis. Pada November 2023, Uni Eropa memang masih menyerap pangsa terbesar gas pipa Rusia (sekitar 36%), namun Turki dan Tiongkok semakin signifikan sebagai pembeli, masing-masing mencapai 31% dan 28% dari total gas pipa Rusia. Dengan kata lain, hampir dua pertiga ekspor gas pipa Rusia sudah ditujukan ke luar Eropa saat itu.

Khusus untuk pasar Asia, hubungannya dengan Rusia semakin erat. Salah satu contoh nyata adalah proyek Power of Siberia. Pada 2024, ekspor gas melalui jalur ini ke Tiongkok mencapai sekitar 31 miliar m³ dan diperkirakan akan meningkat hingga kapasitas rencananya yaitu 38 miliar m³ (Chyong et al., 2023). Proyek ini sudah menjadi titik sentral kerja sama energi Rusia-Tiongkok, dan pembicaraan tentang jalur pipa baru (*Power of Siberia 2*) yang akan melintasi Mongolia dengan kapasitas hingga 50 miliar m³ pun sedang berjalan. Di samping

Tiongkok, Rusia juga mulai melihat pasar lain di Asia Tengah, Selatan, dan Afrika untuk gas alamnya. Misalnya, ada perjanjian dengan India untuk pengiriman LNG, serta kesepakatan pasokan gas dengan negara-negara Asia Tenggara dalam bentuk pipanisasi atau LNG.

Di sisi lain, pasar Eropa terus mengurangi ketergantungan pada gas Rusia. Reuters melaporkan bahwa pangsa gas Rusia dalam impor gas Eropa kini turun drastis menjadi hanya sekitar 18% (dari 45% di 2021). EU bahkan berencana benar-benar menghapus impor energi dari Rusia pada 2027 (Umbach, 2023). Situasi ini memaksa Rusia mencari pelanggan baru dan menawarkan insentif berbeda, misalnya diskon harga dan pembayaran dalam mata uang alternatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ekspor Rusia kini lebih banyak diarahkan ke Asia dan negara berkembang daripada ke pasar tradisional Eropa. Peralihan orientasi ini masih terus berlangsung seiring upaya Rusia menstabilkan pendapatan migasnya di tengah sanksi dan reshuffle pasar global.

Analisis kebijakan ekspor gas Rusia dalam konteks perang Rusia–Ukraina 2022–2024 merupakan topik yang sangat relevan. Dari sudut ilmiah, penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur geopolitik energi yang masih berkembang. Meskipun konflik ini telah menjadi fokus banyak laporan internasional, kajian mendalam tentang bagaimana Rusia mengubah strategi ekspor gasnya selama periode tersebut masih relatif terbatas. Pemahaman mendalam tentang dinamika baru ini penting untuk mengembangkan teori dan model kebijakan energi dalam kajian hubungan internasional, ekonomi politik energi, serta studi keamanan energi. Aspek kebaruanya terletak pada periode penelitian yang sangat terkini (2022–2024), di mana dinamika politik dan ekonomi mengalami perubahan cepat yang belum banyak diulas dalam studi sebelumnya, terutama dalam konteks akademik di Indonesia.

Selain itu, topik ini memiliki relevansi praktis yang besar. Gas alam memainkan peran penting dalam pasokan energi dunia dan transisi energi di berbagai negara. Dengan meningkatnya perdagangan gas global pasca-krisis, analisis tentang pergeseran kebijakan Rusia dapat memberikan wawasan tentang tren pasar energi global dan implikasinya terhadap keamanan pasokan regional.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana sanksi dan perang memaksa perubahan strategi negara produsen komoditas. Oleh karena itu, studi ini bersifat interdisipliner dan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan energi nasional yang adaptif terhadap perubahan geopolitik global.

Ada beberapa alasan akademik dan empiris mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, secara akademis, penelitian ini menggabungkan teori ekonomi, politik internasional dan konsep *weaponized interdependence* untuk menjelaskan fenomena kontemporer. Hal ini relevan untuk kajian kebijakan publik dan hubungan internasional, mengingat Rusia adalah pemain utama dalam pasar energi dunia. Studi ini akan menyajikan analisis kritis dan terkini yang dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai keamanan energi.

Kedua, secara empiris, perang Rusia–Ukraina serta tindakan sanksi yang mengikutinya menciptakan situasi data baru (seperti harga, volume ekspor, aliansi perdagangan) yang patut diungkap. Penelitian ini menggunakan sumber data mutakhir dari lembaga internasional dan media kredibel, sehingga dapat menghasilkan informasi yang presisi dan sesuai dengan perkembangan terkini (2022–2024). Selain itu, dengan memfokuskan pada kebijakan ekspor gas Rusia, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang dampak langsung dan kebijakan respons negara produsen utama terhadap krisis energi.

Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga berguna secara praktis untuk memahami dan merumuskan kebijakan ketahanan energi dalam konteks global yang terus berubah akibat peristiwa geopolitik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kebijakan ekspor gas alam Rusia selama konflik Rusia-Ukraina antara tahun 2022 hingga tahun 2024. Kebijakan ini tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga sarat dengan strategi politik luar negeri. Ini menunjukkan bagaimana Rusia menggunakan sektor energi sebagai alat politik koersif untuk menghadapi tekanan

dari sanksi internasional, memperkuat posisi tawar, dan mengatur ulang strategi hubungan energi global. Untuk memahami dinamika ini secara sistematis, penelitian ini merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan ekspor gas alam yang diterapkan oleh Rusia selama perang Rusia-Ukraina tahun 2022–2024?
2. Bagaimana kebijakan ekspor gas alam Rusia selama perang Rusia-Ukraina berdampak terhadap kawasan Uni Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan ekspor gas alam yang diterapkan oleh Rusia selama perang Rusia-Ukraina tahun 2022–2024. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut disusun, diterapkan, dan diarahkan, khususnya terhadap negara-negara Uni Eropa yang selama ini memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan gas Rusia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijelaskan secara sistematis mengenai bentuk kebijakan ekspor yang dijalankan Rusia, mekanisme implementasinya, serta strategi politik luar negeri yang melatarbelakangi kebijakan tersebut, termasuk pemangkasan pasokan gas, perubahan sistem pembayaran, hingga diversifikasi pasar ekspor ke kawasan Asia.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak dari kebijakan ekspor gas alam Rusia terhadap situasi geopolitik dan ketahanan energi di kawasan Uni Eropa. Dengan menggunakan Teori Ekonomi Politik Internasional serta konsep *Weaponized Interdependence*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara kebijakan energi, geopolitik, dan kekuatan relasi antarnegara dalam konteks konflik global.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Kebijakan Ekspor Gas Alam Rusia Selama Perang Dengan Ukraina Tahun 2022-2024” memiliki dua bentuk manfaat utama yang ingin dicapai, yaitu manfaat secara teoritis dalam pengembangan kajian akademik dan

manfaat secara praktis dalam mendukung formulasi kebijakan energi dan hubungan internasional.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam kajian politik energi, kebijakan luar negeri, dan geopolitik global. Adapun manfaat teoritis yang dimaksud adalah Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Teori Ekonomi Politik Internasional (EPI). Dengan membuktikan bahwa pasar energi global tidak sepenuhnya ditentukan oleh mekanisme pasar bebas, melainkan juga dipengaruhi oleh pertimbangan strategis dan kepentingan politik negara-negara yang terlibat di dalamnya, sebagaimana ditunjukkan dalam kebijakan ekspor gas alam Rusia. Selain itu, manfaat teoritis lainnya adalah memperluas penerapan Konsep *Weaponized Interdependence*, melalui analisis bagaimana Rusia memanfaatkan ketergantungan energi negara-negara Uni Eropa sebagai alat tekanan politik dan ekonomi. Studi ini memberikan contoh konkret bagaimana dominasi dalam jaringan distribusi energi global dapat dijadikan senjata strategis dalam menghadapi konflik geopolitik modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Rekomendasi bagi Pembuat Kebijakan Energi

Penelitian ini memberikan gambaran yang dapat digunakan oleh pemerintah dan lembaga internasional untuk menyusun strategi diversifikasi energi serta memperkuat ketahanan energi nasional. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya bergantung pada satu pemasok energi, seperti Rusia.

2. Pembelajaran bagi Negara Importir Energi dan Industri Energi Global

Negara-negara pengimpor energi, termasuk anggota Uni Eropa, dapat mengambil pelajaran dari kebijakan ekspor Rusia selama konflik sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian geopolitik. Selain itu, aktor non-negara seperti

perusahaan energi juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang ulang kebijakan bisnis dan mitigasi risiko terhadap guncangan pasar global.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan membagi penulisan menjadi tiga bab utama yang masing-masing akan memaparkan ke dalam beberapa sub bab, untuk memberikan penjelasan yang rinci serta sistematis. Kelima bab tersebut meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pengantar terhadap isu yang dibahas, yaitu mengenai bagaimana kebijakan ekspor gas alam Rusia selama perang dengan Ukraina. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang berguna sebagai gambaran umum isi dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan literatur yang berkaitan dengan tema utama penelitian ini, mulai dari perang Rusia-Ukraina, gas alam dan kebijakan ekspor gas alam Rusia. Penulis juga menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan yang berguna sebagai bahan perbandingan. Penulis juga menjelaskan teori atau pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas metode yang digunakan dalam penelitian, seperti teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kerangka konseptual. Penulis juga menjelaskan aspek-aspek yang dianalisis untuk melihat bagaimana kebijakan ekspor gas alam Rusia selama perang dengan Ukraina.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bagian Hasil dan Pembahasan akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian literatur, analisis media, dan dokumen terkait. Bab ini

membahas bagaimana kebijakan ekspor gas alam yang diterapkan oleh rusia, bagaimana Rusia menerapkan kebijakan tersebut dan bagaimana dampak kebijakan tersebut teradap Uni Eropa.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup dari penelitian yang terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kebijakan ekspor gas alam Rusia selama perang dengan Ukraina. Bagian kedua berisi saran yang diberikan penulis untuk pihak-pihak terkait agar membatasi ketergantungan terhadap suatu negara, bagian ini juga berisi saran yang ditujukan kepada para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini.

